

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

UUD 1945 pasal 33 ayat (1) menyatakan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan. Hal ini lebih ditegaskan lagi dalam penjelasan pasal 33 tersebut bahwa kemakmuran masyarakat yang diutamakan, bukan kemakmuran orang perseorang. Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan bentuk representasi kegiatan ekonomi. Terbukti pada tahun 1997-1998 saat perekonomian Indonesia mengalami krisis moneter hanya UMKM yang pada saat itu cenderung bertahan bahkan yang bertambah hal ini membuktikan bahwa salah satu sektor yang menopang perekonomian Indonesia adalah sektor UMKM karena melalui sektor inilah semua aspek yang berkaitan dengan pola kehidupan manusia bersumber.

Widiyanto (2006) menyatakan usaha-usaha UMKM berperan aktif dalam menopang perekonomian Indonesia karena sebagian besar UMKM tidak mendapat modal dari bank sehingga terjadinya inflasi tidak mempengaruhi sektor ini. Dengan bukti ini, jelas bahwa UMKM dapat diperhitungkan dalam meningkatkan daya saing pasar dan stabilisasi sistem ekonomi yang ada. Selain alasan tersebut UMKM di Indonesia terbentuk karena peranan UMKM dalam pertumbuhan Negara-Negara lain terlihat dengan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat bagaimana terjadi di Jepang, telah dikaitkan dengan besaran sektor usaha kecil. Kemudian juga dalam penciptaan lapangan kerja di Amerika Serikat sejak perang dunia II, sumbangan UMKM ternyata tak bisa diabaikan (Partomo dan Soejoedono, 2004).

UMKM itu sendiri merupakan salah satu bentuk penggerak ekonomi yang berasal langsung dari masyarakat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM bahwa yang dimaksud dengan usaha kecil (UK) adalah entitas usaha yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000 , tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp.1.000.000.000, sementara itu usaha menengah (UM) merupakan entitas usaha milik warga Negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 200.000.000 s/d Rp. 10.000.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan. Data BPS 2016 dalam kemenperin.go.id pada tanggal 02 Februari 2016, menyatakan bahwa Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) terbukti memiliki peran dan memberikan kontribusi bagi perekonomian Indonesia pada tahun 2015 tercatat Kontribusi sektor usaha mikro, kecil, dan menengah terhadap produk domestik bruto meningkat dari 57,84 persen menjadi 60,34 persen dalam lima tahun terakhir. Serapan tenaga kerja pada sektor ini juga meningkat, dari 96,99 persen menjadi 97,22 persen pada periode yang sama.

Suwardjono (2005), menjelaskan bahwa Akuntansi dipandang sebagai ilmu dikarenakan memiliki sebuah bobot informasi yang diperlukan oleh orang banyak. Baik dalam mengatur keuangan negara, bisnis, dan keuangan rumah tangga sekalipun. Akuntansi berfungsi memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai dasar untuk mengambil keputusan atas aktivitas ekonomi/keuangan suatu entitas dengan prosedur tertentu. Informasi yang dihasilkan dalam proses akuntansi berwujud laporan keuangan, diantaranya laporan laba rugi, neraca/laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Akuntansi yang di praktikkan dalam suatu wilayah tidak

serta merta terjadi begitu saja, tetapi dirancang dan dikembangkan secara sengaja untuk mencapai tujuan sosial tertentu.

James (2009) mengungkapkan akuntansi (*accounting*) sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktifitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Informasi akuntansi diperoleh dari hasil laporan keuangannya. Laporan keuangan dapat mendeskripsikan kondisi keuangan yang sebenarnya pada suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (IAI, 2009). Fahmi (2011:28), tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditunjukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan.

Di Indonesia merupakan salah satu dari banyak negara yang mengadopsi akuntansi konvensional, dimana banyak sekali tertanamnya ilmu dan praktik-praktik budaya barat. Dijelaskan oleh Wiryani (2011) kerangka konseptual akuntansi konvensional saat ini banyak di adopsi negara-negara berkembang (termasuk Indonesia), nilai-nilai yang terkandung pada kerangka tersebut lebih banyak didominasi oleh budaya barat. Namun penerapan akuntansi

konvensional tidak dapat diterapkan sepenuhnya pada UMKM di Indonesia, karena penyusunan laporan keuangan terkadang masih dipengaruhi oleh budaya masyarakat Indonesia itu sendiri. Sesuai dengan penelitian Arena (2015), menyatakan bahwa UMKM batik ditanjung bumi menerapkan “akuntansi” luar kepala yang filosofinya mengandung budaya (*religious*) yang dimaknai dengan istilah “rezeki bukanlah matematika yang harus diperhitungkan” sedangkan dalam budaya sosial akuntansi dimaknai dengan bentuk “modal kepercayaan”. Meski begitu pelaku UMKM tetap membutuhkan pencatatan laporan keuangan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan pada bisnisnya.

Kenyataannya pelaksanaan pencatatan akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan merupakan hal yang masih sulit bagi UMKM. Dikarenakan kurangnya SDM yang memiliki kemampuan dalam bidang akuntansi dan kurangnya alokasi waktu untuk menyusun laporan keuangan dalam penelitian Putra dan Kurniawati (2012). UMKM saat ini sangat berat dalam menghadapi persaingan dengan perusahaan-perusahaan besar yang lebih modern. Sehingga tidak sedikit pula UMKM yang gulung tikar. Kemampuan bersaing dipasar sangat menentukan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Apabila suatu UMKM mampu mengatasi kelemahan, ancaman, dan mampu mengambil kelebihan dan peluang yang dimiliki, UMKM akan mampu menghadapi persaingan bisnis dan meningkatkan kinerja usahanya. Sekian banyak kasus tentang UMKM yang belum mengalami perkembangan sebenarnya didasari oleh kurangnya kesadaran pelaku usaha akan pentingnya informasi laporan keuangan. Sesuai dengan penelitian Sulikah (2011) yang menyimpulkan bahwa masih banyak pelaku UMKM yang belum memiliki sistem pengelolaan keuangan yang informatif dan banyak kelemahan. Sebuah potensi yang sangat besar apabila kesadaran

akan perlunya pengelolaan-pengelolaan UMKM yang baik dan benar, dapat ditumbuhkan dikalangan UMKM.

Namun fenomena yang terjadi pada UMKM di Indonesia belum mengalami perkembangan yang signifikan salah satu penyebabnya adalah karena minimnya pengetahuan pelaku usaha UMKM dalam akuntansi sehingga tidak dapat mengembangkan usahanya. Selain itu lemahnya akses modal karena kebanyakan UMKM menggunakan modal sendiri hal tersebut menyebabkan para pelaku UMKM tidak melakukan pemisahan antara modal usaha dengan uang pribadi. Permasalahan selanjutnya adalah kelemahan manajemen keuangan, kebanyakan para pelaku UMKM tidak membuat laporan keuangan karena mereka tidak mengerti akuntansi.

Semua permasalahan tersebut timbul akibat mereka tidak mengerti bagaimana menerapkan laporan keuangan agar dapat memberikan informasi mengenai penambahan modal usaha serta pengembangan proses usahanya. Pada umumnya pelaku UMKM belum menyelenggarakan dan menggunakan informasi akuntansi secara maksimal dalam pengelolaan usahanya (Pinasti, 2001). Hasil riset lain dilakukan oleh Zuhdi (2011) yang menyimpulkan bahwa Salah satu fungsi akuntansi adalah mengkomunikasikan informasi ekonomi, yaitu realita ekonomi suatu organisasi . tidak digunakannya laporan keuangan oleh Usaha Menengah, Kecil dan Mikro (UMKM) lebih dikarenakan tidak imbangnya *cost and benefit* bagi perusahaan kecil, karena pada kenyataannya mereka masih mampu mengembangkan usahanya tanpa menerapkan akuntansi. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk menanamkan persepsi dan pengetahuan pelaku UMKM dalam hal Akuntansi, serta upaya perbaikannya dalam membuat

pencatatan keuangan. Sehingga nantinya mampu memanfaatkan informasi yang ada dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan.

Dalam hal ini, pemerintah sudah menegaskan pentingnya pencatatan akuntansi bagi UMKM, meskipun belum ada desakan hukum dari regulator yang memadai. Padahal, penyelenggaraan pencatatan akuntansi yang mereka lakukan, bisa dijadikan sebagai bahan latihan dan pembinaan sehingga dengan hal itu, mereka bisa menggunakannya sebagai acuan dalam pengambilan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan UMKM seperti pengembangan usaha, ataupun sebagai acuan penetapan harga yang dengan otomatis akan membuat mereka survive ketika berhadapan dengan retail modern. Manajer klinik usaha kecil dan koperasi Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) Idrus (2000), menyatakan bahwa para pengusaha kecil tidak memiliki pengetahuan akuntansi, dan masih banyak diantara mereka yang belum memahami pentingnya pencatatan dan pencatatan bagi kelangsungan usaha. Pengusaha kecil memandang bahwa proses akuntansi tidak terlalu penting untuk diterapkan. Para pelaku usaha mikro kecil dan menengah belum menyelenggarakan pencatatan akuntansi dengan baik, sehingga dalam praktiknya, yang kemudian terjadi adalah munculnya perilaku kebebasan dalam menyajikan pencatatan keuangan mereka.

Sudut pandang lain dikemukakan oleh penelitian Ermalina (2013) yang dilakukan pada Usaha Makro dan Kecil (UMK) di Ciputat, bahwa 60% dari mereka, sudah menganggap bahwa pencatatan keuangan pada usaha mereka, penting untuk dilakukan. Hanya saja, dalam tataran teknis mereka mengabaikannya. Mereka menggunakan alasan klise yang sama, yakni bahwa pencatatan akuntansi sulit untuk mereka terapkan.

Demikian halnya dengan penelitian Shavira dan Dedy yang menelusuri mengenai Harga Pokok Produksi (HPP) Pedagang Bakso Kota Malang. Peneliti tersebut kemudian berperan serta untuk menentukan HPP saat pembelian bahan baku, melihat bahwa faktanya pedagang bakso tidak peduli dengan hitung hitungan akuntansi dalam pencatatan keuangan mereka. Riset sebelumnya lebih banyak mengeksplorasi permasalahan akuntansi atau pengetahuan akan sistem informasi UMKM hanya dalam tataran deskriptif, sehingga kurang mampu menangkap fenomena yang tersembunyi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi lebih dalam dan lebih detail mengenai kesadaran para pelaku UMKM Batik dalam pencatatan laporan keuangan di Desa Burneh Kabupaten Bangkalan.

Penelitian ini dilakukan di Madura khususnya Desa Burneh Kabupaten Bangkalan, di lihat dari data Dinas Koperasi UMKM Bangkalan menyebutkan jumlah UMKM sebanyak 121.611 UMKM, jumlah tersebut telah bertambah sebanyak 534 UMKM dari tahun sebelumnya. Meskipun Dinas koperasi sudah menerapkan strategi perkembangan UMKM tetapi belum membuahkan hasil dalam hal peningkatan UMKM di daerah Burneh. hal tersebut dikarenakan para pelaku UMKM hanya mencatat pembukuan secara sederhana bahkan tidak melakukan pencatatan sama sekali. Perlu diketahui bahwa di Desa Burneh mayoritas UMKM terbanyak adalah UMKM jenis Batik. Oleh karena hal tersebut, peneliti memulai penelitian ini dengan mengambil objek UMKM dibidang Batik. Alasan peneliti mengambil UMKM di bidang Batik adalah karena Batik merupakan pakaian yang menjadi icon khas Madura yang sudah terkenal hingga kemancanegara. Selanjutnya dapat dilakukan pemaknaan atas kesadaran

pelaku usaha UMKM dibidang Batik dalam pencatatan laporan keuangan sebagai landasan utama dalam penelitian ini nantinya.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Guna mendapatkan pemahaman yang cukup dalam melaksanakan penelitian. Rumusan masalah yang diambil dari penelitian ini yaitu,

1. Bagaimana pencatatan laporan keuangan para pelaku UMKM Batik?
2. Bagaimana kesadaran para pelaku UMKM Batik dalam pencatatan laporan keuangan usahanya?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti bertujuan untuk mencari informasi-informasi terbaru terkait dengan pencatatan laporan keuangan para pelaku UMKM Batik. Serta kesadaran apa yang melandasi para pelaku UMKM Batik dalam pencatatan laporan keuangan usahanya.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi tersendiri bagi pembaca, antara lain :

Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membangun persepsi para pelaku UMKM khususnya UMKM Batik terhadap pentingnya pencatatan laporan keuangan, agar memiliki kesiapan dalam menghadapi persaingan global di pasar bebas ASEAN dimasa mendatang.

Manfaat praktis. Bagi Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bangkalan, diharapkan dapat memberikan pelatihan guna pengembangan dan pemberdayaan UMKM Batik, khususnya di Desa Burneh agar dapat meningkatkan kemampuan pelaku UMKM Batik dari segi pengelolaan usaha maupun pencatatan laporan keuangan.